

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying atau dalam bahasa Indonesia artinya perundungan, merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menunjukkan kehebatan, kekuasaan, memuaskan rasa benci untuk senang saat mem-*bully*, menyakiti, dan dilakukan secara terus menerus. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kemudian pasal 9 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016).¹ KPPPA mengategorikan jenis *bullying* dalam 6 jenis, yaitu perilaku *non verbal* langsung dan tidak langsung, kontak fisik dan *verbal* langsung, *cyber bullying*, dan pelecehan seksual.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari tahun 2011 sampai 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun *social media*, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.² Berdasarkan data ini, anak Indonesia perlu menghindari permasalahan *bully*.

Dampak *bullying* yang dirasakan dapat mempengaruhi perkembangan hidupnya, korban merasa minder, tidak percaya diri dengan

¹ Zarina Akbar dkk, *Anti Bullying: Pendekatan Psikologis Cegah Kasus Bullying di Sekolah*, (Banyumas: CV. Amerta Media, 2021), h. 3

² Zarina Akbar dkk, *Anti Bullying...*, h. 3

kemampuan yang dimiliki, dan lain sebagainya. Korban yang lemah dapat berujung kerugian dalam hidupnya hingga menyebabkan keinginan bunuh diri. Tetapi jika korban yang kuat memiliki mental dan pemikiran yang sehat mampu melindungi dirinya, kelak ia akan menjadi orang yang sukses dibanding pelaku *bully*.

Saat peneliti melaksanakan Praktikum Profesi Lapangan (PPL) di LKSA Darul Hikmah, penulis tertarik dengan salah satu masalah yang dampaknya besar dan luas yaitu masalah *bullying*. Saat proses konseling berlangsung, korban beberapa kali menangis sesenggukan menceritakan masalahnya. Adanya dampak *bullying* pada remaja cukup mengganggu kehidupan korban, *bullying* membuat korban tidak fokus belajar, minder, kesulitan mengekspresikan diri dan bergaul.

Bentuk *bully* yang ada di LKSA Darul Hikmah sangat beragam, mulai dari diejek soal masalah pribadi yang merupakan termasuk aib, disuruh-suruh, tiba-tiba dидiamkan atau dijauhi, menghasut orang-orang untuk tidak menemani korban, disinggung, dan lain sebagainya yang mana bentuk *bully* nya termasuk kontak *verbal* langsung dan perilaku *non verbal* tidak langsung. Banyak hal yang memicu terjadinya *bullying*. Penyebab terjadinya *bully* di LKSA Darul Hikmah karena pelaku ingin diakui dan merasa lebih berkuasa terutama umur mereka lebih tua dari korban sehingga harus dihormati.

Pihak LKSA Darul Hikmah sudah mempunyai kebijakan dalam kasus *bullying* antar remaja. Kebijakan yang dilakukan adalah ketika mengetahui adanya kasus, mereka memanggil pelaku dan korban untuk disidang menghadap pengurus yayasan. Namun walaupun sudah ada kebijakan, kasus *bullying* tidak hilang begitu saja, masih ada saja anak yang melakukan *bullying* kembali dan menghiraukan kebijakan yang ada.

Melihat dari fenomena ini maka LKSA sedini mungkin perlu meminimalisir tindakan *bullying*. LKSA yang bebas dari *bullying* akan menghasilkan anak-anak yang berkualitas. Untuk itu perlu kerja sama antara

pihak LKSA, orang tua, anak serta peran masyarakat yang berpartisipasi terhadap hak-hak anak agar terbebas dari *bullying*.

Menteri Sosial (Mensos) Republik Indonesia No.15 Tahun 2010 memutuskan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Dari keputusan Mensos, sudah jelas bahwa lembaga ini mewujudkan kesejahteraan sosial pada anak, kesejahteraan tersebut meliputi fisik, batin, maupun kejiwaan seseorang. Mental yang sehat termasuk kesejahteraan yang harus dimiliki anak, namun dengan adanya *bullying* dapat mempengaruhi keadaan mentalnya. Bagaimana bisa anak mencapai kesejahteraan mentalnya sedangkan ia mengalami *bullying* dari temannya. Korban mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, melindungi dirinya, hingga mencapai impiannya.

Kurangnya kesadaran tentang bahaya *bullying* membuat pelaku hanya mengedepankan egonya saja terutama remaja yang masih dalam tahap menuju dewasa. Mereka tidak mengetahui *bully* yang dilakukannya dapat merugikan pelaku juga, contohnya ia akan kesulitan mempertahankan hubungan sosial, dicap sebagai anak nakal, berisiko menyalahgunakan zat terlarang dan lain sebagainya. Maka dari itu pentingnya sedini mungkin menumbuhkan pemahaman dan kesadaran mengenai *bullying* sebelum anak beranjak dewasa yang belum masuk tahap remaja, untuk mencegah masalah-masalah dan dampak-dampak yang lebih besar dan luas dari kasus *bullying* yang ada pada remaja di LKSA Darul Hikmah.

Anak yang belum dan akan masuk tahap remaja adalah anak tahap akhir. Usia anak 5, 7, dan 10 tahun dikenal dengan usia keemasan (*golden age*) atau usia yang sangat menentukan perkembangan anak ke depan ketika memasuki usia remaja dan selanjutnya melangkah ke usia dewasa. Usia 7 dan 10 tahun adalah usia keteraturan dan anak sudah mengerti dengan perintah dan aturan yang disepakati bersama orang tua, anak selamanya

akan teratur jika kehidupannya diatur sejak dini.³ Menurut Hurlock masa kanak-kanak periode akhir sekitar 6-12 tahun, periode akhir masa anak biasa disebut sebagai anak usia sekolah usia berkelompok, dimana perkembangan utamanya adalah sosialisasi. Merujuk dari pendapat diatas, maka dari itu peneliti mengambil responden usia 10-11 tahun karena pada usia ini anak sudah cukup mampu bersosialisasi dan memahami apa yang lawan bicaranya katakan sehingga dapat dibekali pencegahan.

Terjadinya kasus *bullying* yang peneliti temukan yaitu di LKSA Darul Hikmah, tetapi disana tidak ada anak tahap akhir yang cukup banyak maka dari itu peneliti memilih LKSA Daar El Sa'ad karena disana terdapat responden anak tahap akhir yang cukup untuk penelitian ini. Terkait keadaan di LKSA Daar El Sa'ad, disana tidak terdapat adanya kasus *bullying*, namun yang ada hanya saling mengejek seperti anak seusia mereka. Dan jika permasalahan saling mengejek semakin serius maka diselesaikan dengan musyawarah bersama pengurus serta pengajar di yayasan.

Saling mengejek adalah awal dari *bullying* karena itu akan menjadi kebiasaan sehingga anak berpotensi melakukan *bully* kapanpun, dimanapun, dan kepada siapapun. Perlu adanya pencegahan dengan diberikan pemahaman dan penyadaran agar individu mempunyai bekal dalam mencegah *bullying*. Untuk dapat memberikan pemahaman dan penyadaran kepada anak-anak diperlukan layanan BK yang cukup ringan namun mendalam agar menjadi bekal bagi dirinya juga dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya. Peneliti memilih layanan informasi dengan teknik ceramah-tanya jawab dan diskusi, karena berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahwa pengertian dan tujuan dari layanan informasi yaitu bentuk penyampaian informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat

³ Miftahul Jannah, "*Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak*", (Gender Equality: Journal of Child and Gender Studies, 2015), Vol 1, No 2, h. 96-97, diunduh dari https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=CHsMePAAAAAJ&citation_for_view=CHsMePAAAAAJ:9yKSN-GCBOIC, 26 Januari 2023

mengolah dan memanfaatkan informasi yang diberikan untuk keputusan yang diambil dalam hidupnya di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Diberikannya informasi pada klien dapat berguna untuk pencegahan masalah, karena ia sudah mempunyai pengetahuan untuk terhindar dari masalah tersebut. Maka dari itu penulis memilih judul "Layanan Informasi Dalam Mencegah *Bullying* Pada Anak Tahap Akhir". Dengan harapan anak-anak dapat memahami dan menyadari mengenai tindakan *bullying* serta akibat yang akan mereka dapat jika terlibat dalam *bullying*, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan sejahtera, tidak mencela satu sama lain, saling mendukung bukan menjatuhkan, serta memiliki mental dan pemikiran yang sehat dan kuat dalam menghadapi kehidupan dengan mandiri.

B. Identifikasi Masalah

Pokok pikiran dari setiap paragraf yang ada pada latar belakang masalah. Peneliti mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Arti *bullying* dalam bahasa Indonesia, UUD RI mengenai perlindungan anak, dan jenis *bullying* menurut KPPPA
2. Angka kasus *bullying* tahun 2011-2019
3. Dampak *bullying*
4. Peneliti menemukan kasus *bullying* remaja awal
5. Bentuk *bullying* dan penyebabnya di LKSA Darul Hikmah
6. Kebijakan LKSA Darul Hikmah dalam menangani *bullying*
7. Peran pengurus LKSA, orang tua hingga masyarakat untuk mencegah *bullying*
8. Penjelasan Menteri Sosial mengenai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
9. Kurangnya pemahaman dan kesadaran *bullying* dan dampak bahayanya pada remaja awal mengharuskan untuk dapat mencegah *bullying* sebelum memasuki tahap remaja awal
10. Anak tahap akhir sebagai usia sebelum memasuki tahap remaja awal

11. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian
12. Saling mengejek sebagai awal dari bullying, maka dibutuhkan layanan informasi untuk mencegah
13. Manfaat layanan informasi

C. Batasan Masalah

Peneliti memiliki keterbatasan waktu dan dana, maka dari itu peneliti membatasi pada pokok layanan informasi serta bullying jenis verbal dan relasional terhadap anak tahap akhir usia 10-11 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana layanan informasi dalam mencegah *bullying* pada anak tahap akhir?
2. Bagaimana hasil layanan informasi dalam mencegah *bullying* pada anak tahap akhir?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui layanan informasi dalam mencegah *bullying* pada anak tahap akhir.
2. Untuk mengetahui hasil layanan informasi dalam mencegah *bullying* pada anak tahap akhir.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi:

- a. LKSA Daar El Sa'ad dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk mencegah *bullying* pada anak tahap akhir.

- b. Anak tahap akhir di LKSA Daar El Sa'ad dapat terhindar dari permasalahan *bullying*.
- c. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama, agar penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi.
- d. Peneliti dapat lebih memahami penggunaan layanan informasi dalam mencegah *bullying* pada anak tahap akhir.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca, khususnya para mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan bidang keilmuannya, terutama pengkajian tentang penggunaan layanan informasi dalam mencegah *bullying* pada anak tahap akhir.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Berikut konsep variabel penelitian yang akan peneliti laksanakan:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan yang memberikan sejumlah informasi untuk peserta. Tujuannya adalah agar peserta mempunyai informasi yang memadai tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya. Informasi yang diperoleh peserta merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat.⁴ Menurut rumusan kurikulum SMU 1994, maksud dari layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain dapat memberi pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi

⁴ Achmad Juantika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 30

jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.⁵

Jadi layanan informasi yang peneliti maksud untuk penelitian adalah layanan informasi yang memberikan informasi yang memadai berbentuk edukasi kepada beberapa anak tahap akhir mengenai *bullying* agar menjadi bekal bagi mereka untuk dapat mencegah terjadinya *bullying* yang merugikan kehidupan diri sendiri maupun masa depannya.

2. Mencegah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, mencegah diartikan menjadi tiga hal yaitu menahan agar sesuatu tidak terjadi/menegahkan/tidak menurutkan, merintangi/melarang, dan mengikhtiarkan agar tidak terjadi.⁶ Dengan adanya pengertian dari mencegah, maka mencegah menjadi salah satu solusi agar tidak terjadi *bullying* yang dampaknya mengganggu kehidupan sang korban dan merugikan yang bukan hanya korban tetapi pelaku, orang sekitar, serta lembaga atau suatu kelompok, hal ini tidak boleh terjadi terutama pada anak-anak yang menjadi generasi bangsa.

Konseling bukan hanya menjadi penyembuh, tetapi konselor dengan konselingnya dapat menjadi profesi pencegah juga.⁷ Bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, untuk menjalankan profesi pencegahnya konselor biasanya memakai layanan BK dibanding teknik-teknik konseling karena mencegah bersifat dibimbing.

Untuk dapat mencegah, individu perlu diberikan pemahaman-pemahaman terkait apa hal yang harus ia lakukan dan hindari hingga sadar akan bahaya yang akan didapat jika tidak mencegah. Titik paham dan sadar yang menjadi bentuk dalam mencegah adalah dilihat dari

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 33-34.

⁶ diunduh dari <https://kbbi.web.id/cegah.html>, diakses pada 19 Februari 2023, pukul 21.25 WIB.

⁷ Robert L Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling (Edisi Ketujuh)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 541

bagaimana anak menyimak serta menangkap pembahasan, ketika diberi pertanyaan jawabannya tidak keliru, dan bentuk sadar yaitu saat anak melakukan pencegahan dengan mandiri demi untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

3. *Bullying*

Menurut KBBI, *bullying*/penindasan merupakan proses, cara, perbuatan menindas, dan mengusik yang berarti mengganggu. *Bullying* dapat terjadi dimanapun dengan beberapa macam dan setiap orang mempunyai resikonya tersendiri untuk menjadi korban. Sebagai sesama manusia harus lebih peka terhadap apapun bentuk *bullying* yang mungkin terjadi di sekitar kita. Karena korban *bullying* akan mengalami efek negatif yang dapat meninggalkan luka yang intens dan tidak mudah untuk disembuhkan pada korban.⁸ Dengan kata lain, *bullying* bukan hanya kekerasan fisik tetapi juga perkataan atau perilaku tidak langsung yang menyakitkan seperti menggossipkan seseorang hingga terdengar oleh orang yang digossipkan dan didiamkan tiba-tiba atau tidak ditemani, hal seperti itu membuat korban rendah diri, tertutup, tidak percaya diri juga kesulitan untuk sekedar menentukan keputusan hidup dimasa depannya.

Sebenarnya *bullying* ini bisa menjadi batu loncatan individu dalam membuat tekadnya kuat agar dapat membuktikan kepada orang yang membullynya bahwa ia tidak serendah dan seburuk yang dikatakan atau dipikirkan olehnya. Dampak tersebut menjadi positif jika diambil dari sudut kuatnya mental seseorang dan pola pikir logis. Maka dari itu pentingnya pencegahan *bullying* dan penguatan pada anak agar tercegah dari dampak negatif *bullying*.

⁸ Zarina Akbar dkk, *Anti Bullying...*, h. 34 & 35

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terkait topik penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dikemukakan diantaranya adalah:

1. Penelitian berbentuk skripsi oleh Siti Mutmainah (2022) yang berjudul “Efektivitas Layanan Informasi Dengan Teknik Ceramah Dalam Meningkatkan *Self Disclosure* Pada Remaja Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yakanes Madani Serang Banten”⁹. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif metode eksperimental. Hasil penelitiannya adalah layanan informasi dengan teknik ceramah efektif dalam meningkatkan *self disclosure* pada remaja di LKSA Yakanes Madani. Perubahan ini juga dapat dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui nilai *mean* pada data *pre test* yaitu 80.89 dan nilai *mean* pada data *post test* 99.00. Serta nilai *t* hitung > nilai *t* tabel yaitu $8.606 > 2.262$ dan nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0.05$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah memakai layanan informasi dengan teknik yang sama yaitu ceramah-tanya jawab dan diskusi serta melaksanakan penelitian di LKSA. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada permasalahan yang dibahas, penelitian ini membahas tentang masalah *self disclosure* terhadap remaja namun pada penelitian peneliti membahas mencegah masalah *bullying* pada anak tahap akhir, serta perbedaan dibagian metode penelitian yang mana penelitian ini menggunakan kuantitatif tapi peneliti memakai kualitatif.
2. Penelitian berbentuk artikel skripsi oleh Muhammad Risham Al Hindi (2017) yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pakem Tahun Ajaran 2017/2018”¹⁰. Metode penelitian yang digunakan adalah

⁹ Siti Mutmainah, “Efektivitas Layanan Informasi Dengan Teknik Ceramah Dalam Meningkatkan *Self Disclosure* Pada Remaja Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yakanes Madani Serang Banten”, Skripsi, (Serang: UIN SMH Banten, 2022)

¹⁰ Muhammad Risham Al Hindi. “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pakem Tahun Ajaran

penelitian kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian ini ialah guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* adalah dengan selalu menanamkan nilai kebaikan moral pada siswa. Selain itu guru BK juga melakukan bimbingan klasikal menjelaskan tentang apa itu *bullying*, bagaimana perilaku *bullying* itu, sebab dan akibat yang timbul bila perilaku *bullying* terjadi. Guru BK juga menggunakan media papan bimbingan dan *leaflet* tentang perilaku *bullying*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu meneliti topik permasalahan yang sama terkait mencegah *bullying* dan metode penelitian sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah pada cara meneliti dan memberikan layanan BK, penelitian ini meneliti peran guru BK yang memberikan layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VIII MTs Negeri Pakem, sedangkan penelitian penulis memberikan layanan informasi pada anak tahap akhir di LKSA Darul El Sa'ad.

3. Penelitian berbentuk jurnal oleh Hani Fitri Ashari, Sri Utami, dan Widodo Widodo (2021) yang berjudul “Kontribusi Layanan Informasi Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa”¹¹. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Pada penelitian ini mendapatkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil dan diskusi penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap upaya mencegah tindak *bullying*. Pemberian informasi tentang *bullying* yang dilakukan oleh guru BK dalam layanan secara klasikal yaitu dengan memanfaatkan alokasi jam pelajaran Bimbingan dan Konseling sebanyak 1× jam pelajaran dalam kurun waktu beberapa minggu menjadikan siswa memiliki wawasan pengetahuan tentang tindak *bullying* yang pada

2017/2018”. Artikel Skripsi. (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), diunduh dari <http://repository.upy.ac.id/1726/1/ARTIKEL.pdf>, 8 Desember 2022

¹¹ Hani Fitri Ashari dkk, “Kontribusi Layanan Informasi Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa”, (Jurnal: ORIEN, 2021), Vol, 1, No 1, diunduh dari <https://jim.unindra.ac.id/index.php/orien/article/view/4577>, 8 Desember 2022

akhirnya dapat membantu siswa memiliki nilai dan mampu menentukan sikap dan tindakan ke arah yang positif dalam kaitannya dengan tindak *bullying*.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis ialah dari layanan yang diberikan yaitu layanan informasi secara klasikal dan topik masalah yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah penulis akan meneliti pada anak tahap akhir bukan siswa SMK seperti penelitian terdahulu ini dan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bukan kuantitatif seperti penelitian terdahulu ini.